



**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PERIODE 2011-2015**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :  
Lisa Andriani  
0211 13 449

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2018**

**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE  
2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen  
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Tutus Rully, S.E., M.M.)

**PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS  
PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE  
2011-2015**

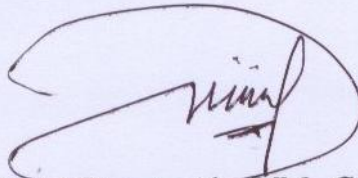
SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Selasa, Tanggal: 16 / Oktober / 2018

Lisa Andriani

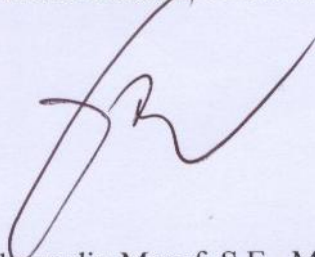
021113449

Menyetujui,  
Ketua Sidang



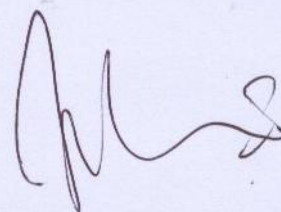
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Chaerudin Manaf, S.E., M.M.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Yudhia Mulya, S.E., M.M.)

## ABSTRAK

LISA ANDRIANI. 021113449. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Dibawah bimbingan Chaerudin Manaf dan Yudhia Mulya. 2018

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu. Pencapaian profitabilitas dapat diukur dengan salah satunya mengetahui Modal Kerja pada suatu perusahaan. Kondisi modal kerja pada perusahaan industri makanan dan minuman cenderung berfluktuasi, perusahaan yang memiliki modal kerja yang rendah, hal tersebut dapat mengelola komponen modal kerja (kas, piutang dan persediaan) secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja baik secara parsial dan secara simultan terhadap profitabilitas.

Variabel yang digunakan dalam penelian ini adalah *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan dan Profitabilitas (ROA)*. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Metode analisis yang digunakan dengan menggunakan alat analisis linier data panel. Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik.

Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas digunakan Analisis Regresi data panel dengan menggunakan E-views . Hasil penelitian dilihat dari hasil uji F atau simultan diketahui nilai uji f-statistik sebesar 18,03856 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikan F ( $0,000000 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputara persediaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hasil uji t atau secara parsial menunjukan bahwa *Perputaran Persediaan* berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)* ( $0,0007 < 0,05$ ), *Perputaran Kas* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)* ( $0,3715 > 0,05$ ) , *Perputaran Piutang* tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas (ROA)* ( $0,3219 > 0,05$ ). Nilai Adjusted R Square adalah 0,809873, hal ini berarti pengaruh modal kerja dengan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sebesar 80,98%. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

Kata Kunci : *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Profitabilitas (ROA)*.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan cinta kasih-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
2. Ibu Tutus Rully, SE., MM. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Ibu Yudhia Mulya, SE., MM. Selaku Sekretaris Program Studi serta Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi.
4. Bapak Chaerudin Manaf, SE., MM. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir skripsi.
5. Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmunya.
6. Keluarga tersayang ibu dan bapak yang selalu memberikan dorongan serta do'a. Kakak-kakak dirumah yang selalu memberi semangat untuk adik tersayang.
7. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan segala kritik dan sarannya yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bogor, 2018

Lisa Andriani

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	4
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	4
1.2.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian .....	5
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Manajemen Keuangan.....	7
2.1.1. Definisi Manajemen Keuangan .....	7
2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan .....	7
2.1.3. Tujuan Manajemen Keuangan.....	9
2.2. Modal Kerja .....	9
2.2.1. Pengertian Modal Kerja .....	9
2.2.2. Jenis Modal Kerja.....	10
2.2.3. Kebijakan Modal Kerja .....	11
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	13
2.2.5. Perputaran Kas .....	16
2.2.6. Perputaran Piutang .....	16
2.2.7. Perputaran Persediaan .....	17
2.3. Profitabilitas .....	18
2.3.1. Pengertian Profitabilitas .....	18
2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	19
2.3.3. Pengertian <i>Return On Asset</i> .....	19
2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> .....	20
2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	20
2.4.1. Penelitian Sebelumnya .....	20
2.4.2. Kerangka Pemikiran .....	24
2.5. Hipotesis Penelitian.....	28

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	29
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	29
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	30
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	31
3.7. Metode Analisis Data .....	31
3.7.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	31
3.7.2. Uji Asumsi Klasik .....	33
3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	35
3.7.4. Uji Hipotesis.....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	38
4.1.1. Pengumpulan Data .....	38
4.1.2. Profile Perusahaan Makanan dan Minuman.....	38
4.1.3. Analisis <i>Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang</i> Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2015 .....	44
4.2. Analisis Data .....	48
4.2.1. Hasil Analisis Data Panel .....	48
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	49
4.2.3. Hasil Uji Regresi Data Panel.....	51
4.3. Pembahasan.....	52
4.3.1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t dan Uji F	52
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian.....	55
4.4.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas.....	55
4.4.2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas.....	56
4.4.3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas ....	56
4.4.4. Pengaruh Perputaran kas ( <i>cash turnover</i> ), perputaran piutang ( <i>receivable turnover</i> ), dan perputaran persediaan ( <i>inventory turnover</i> ) terhadap Profitabilitas .....	57

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	58
5.2. Saran.....	58

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rata-rata Kas, Piutang, Persediaan, Laba Bersih, dan Penjualan Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015 .....	2
Tabel 2	Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 3	Operasional Variabel .....	30
Tabel 4	Nama Perusahaan yang di Teliti .....	31
Tabel 5	Hasil Uji Chow .....	48
Tabel 6	Hasil Uji Hausman .....	49
Tabel 7	Hasil Uji Normalitas .....	49
Tabel 8	Hasil Uji Autokorelasi .....	50
Tabel 9	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	50
Tabel 10	Hasil Uji Multikolinearitas .....	51
Tabel 11	Hasil Uji Regresi Data Panel .....	51
Tabel 12	Hasil Uji Regresi Data Panel .....	52
Tabel 13	Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t) .....	53
Tabel 14	Hasil Uji F-Statistik .....	54



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 2	Grafik dan Tabel Perkembangan <i>Perputaran Kas</i> Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.....	44
Gambar 3	Grafik dan Tabel Perkembangan <i>Perputaran Persediaan</i> Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015 .....	45
Gambar 4	Grafik dan Tabel Perkembangan <i>Perputaran Piutang</i> Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.....	46
Gambar 5	Grafik dan Tabel Perkembangan <i>Return On Assets</i> Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.....	47

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Kas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
- Lampiran 2. Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
- Lampiran 3. Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LatarBelakang Penelitian

Industri makanan dan minuman nasional memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Perindustrian terus mendorong perkembangan industry makanan dan minuman. Pada triwulan 1 tahun 2015, pertumbuhan industry makanan dan minuman nasional mencapai 8,16% atau lebih tinggi dan pertumbuhan industri non migas sebesar 5,12%. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71%. Disamping itu, kontribusi besar industri makanan dan minuman nasional terdiri dari sumbangan nilai ekspor yang terus naik mencapai USD 456,6 juta pada Januari 2015, di banding nilai ekspor pada Januari 2014 sebesar USD 411,5 juta. Selanjutnya, perkembangan realisasi investasi sector industry makanan dan minuman triwulan 1 tahun 2015 sebesarRp. 6.167 miliar untuk PMDN dan PMA sebesar USD 533,8 juta. Dalam persaingan global, Indonesia saat ini harus berpartisipasi aktif dalam forum Codex Allimentarius Commission (CAC) yang bertujuan untuk membahas standar mutu dan keamanan pangan dunia yang terkait dengan kepentingan industri. Harga pokok makanan dan minuman diperkirakan meningkat seiring melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Disisi lain, pertumbuhan ekspor dan investasi makanan dan minuman pada kuartal 1-2015 di perkirakan melambat di banding tahun sebelumnya. Ekspor makanan dan minuman di prediksi hanya membutuhkan 4-5 persen menjadi US\$ 1,31miliar (setaraRp 17,24 triliun) pada kuartal 1-2015, di banding tahun lalu. (Sumber: [www.kemenprin.go.id](http://www.kemenprin.go.id)).

Pada umumnya pendirian suatu perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang diperoleh agar kelangsungan hidup usahanya terjamin dan dapat mengembangkan usahanya. Dalam persaingan yang sangat ketat di pasar bebas, makin dirasakan berat oleh perusahaan-perusahaan industri untuk dapat memasarkan hasil produksinya dan mendapat pasar yang tetap di masyarakat. Oleh karena itu suatu perusahaan akan berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan barang atau jasa yang dihasilkan dan diharapkan masyarakat dapat menerima dan puas dengan hasil tersebut.

Sebagian besar tantangan yang dihadapi adalah persaingan yang akan datang sebagai akibat dari industri-industri yang menghasilkan produksi yang sejenis dalam pasar. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif dari pihak manajemen untuk dapat meningkatkan kemampuan bersaing dalam memasarkan produk yang dihasilkan baik dalam kualitas maupun harga jual.

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan utama yaitu mencari keuntungan yang maksimal dan menjaga kelangsungan operasional serta peningkatan keuntungan pemilik modal atau pemegang saham. Perusahaan dituntut untuk mampu mengambil

keputusan pembelanjaan jangka pendek berkaitan dengan modal kerja yang digunakan untuk membelanjai bermacam-macam kebutuhan sesuai dengan jenis usahanya.

Pada penelitian ini penulis akan mengambil obyek perusahaan yang bergerak dalam bidang industry barang konsumsi makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang akan menjadi sampel. Berikut perkembangan data Modal Kerja pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1  
Rata-rata Kas, Piutang, Persediaan, Laba Bersih, dan Penjualan  
Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia (BEI) Periode 2011-2015  
(Dinyatakan Dalam Ratusan)

Variabel	Tahun					Total Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Kas	127.814	125.321	168.736	220.312	280.387	184.514
Piutang	124.908	120.492	169.302	200.598	176.180	158.296
Persediaan	127.796	120.989	169.039	216.959	201.199	167.196
Penjualan	305.619	157.786	216.625	258.345	280.303	243.736
Laba	163.224	220.800	119.115	225.542	202.820	186.300

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data Diolah, 2017)

Berdasarkan rata-rata kas diatas diketahui bahwa setiap tahun perusahaan cenderung meningkat. Diketahui bahwa pada tahun 2011 sebesar 127.814, tahun 2012 sebesar 125.321, pada tahun 2013 sebesar 168.736, pada tahun 2014 sebesar 220.312 dan pada tahun 2015 sebesar 280.387.

Berdasarkan rata-rata kas yang diamati selama 5 tahun penelitian yaitu periode 2011-2015, terdapat nilai yang dibawah total kas yaitu pada tahun 2013 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total kas, namun menghasilkan penjualan diatas total kas.

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Bambang Riyanto, 2013:94).

Berdasarkan rata-rata piutang diatas diketahui bahwa setiap tahun perusahaan mengalami fluktuasi. Diketahui bahwa pada tahun 2011 sebesar 124.908, pada tahun 2012 sebesar 120.492, pada tahun 2013 sebesar 169.302, pada tahun 2014 sebesar 200.598, dan pada tahun 2015 sebesar 176.180.

Berdasarkan rata-rata piutang yang diamati selama 5 tahun penelitian yaitu periode 2011-2015, terdapat nilai piutang yang dibawah total piutang yaitu tahun 2012, 2013 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total piutang, namun menghasilkan penjualan diatas total piutang.

Menurut Bambang Riyanto (2013:85) semakin besar piutang maka akan semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Berdasarkan rata-rata persediaan diatas diketahui bahwa setiap tahun perusahaan mengalami fluktuasi. Diketahui bahwa pada tahun 2011 sebesar 127.796, pada tahun 2012 sebesar 120.989, pada tahun 2013 sebesar 169.039, pada tahun 2014 sebesar 216.959 dan pada tahun 2015 sebesar 201.199.

Berdasarkan rata-rata persediaan yang diamati selama 5 tahun penelitian yaitu periode 2011-2015, terdapat nilai persediaan dibawah total persediaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total persediaan, namun menghasilkan penjualan diatas total persediaan.

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang yang tinggi. Dengan demikian pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan tekanan pada biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya, laba yang diterima akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas ekonomi. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat. (Soemarso, 2010:392).

Di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sehingga diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas).

Irham Fahmi (2015:104) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan akan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep ketika turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan

maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profit), dan begitu pula sebaliknya.

Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola modal kerjanya secara efisien dan efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Brigham dan Houston (2010:81) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modal kerja akan menjadi terlalu tinggi, dan akibatnya laba akan menurun. Disisi lain, jika aktiva rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang.

Modal kerja memiliki sifat fleksibel dan besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Secara kualitasnya, modal kerja merupakan sumber dana berupa kas atau net working capital yang pada hakekatnya diarahkan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari baik dalam jangka panjang, jangka menengah, dan jangka panjang. Setiap modal kerja atau dana yang diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk dan operasi selanjutnya. Dengan demikian salah satu faktor terpenting produksi adalah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan dan dana tersebut akan terus berputar selama perusahaan berjalan (Rani, 2009).

Dalam penelitian ini, modal kerja akan diukur dengan rasio perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Hal ini dilandasi oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Clairene E.E Santoso (2013) dimana secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap net profit margin, Iriani Susanto (2014) dimana secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI, Olivia Mada Rolos (2014) dimana secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap net profit margin.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai hal ini dan dijadikan dasar dalam menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”**.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang mendasari penelitian ini yaitu :

1. Kondisi rata-rata kas pada perusahaan industri makanan dan minuman setiap tahun cenderung meningkat, terdapat nilai yang dibawah total kas yaitu pada tahun 2013 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total kas, namun menghasilkan penjualan diatas total kas.
2. Kondisi rata-rata piutang pada perusahaan industri makanan dan minuman setiap tahun mengalami fluktuasi, terdapat nilai piutang yang dibawah total piutang yaitu tahun 2012, 2013 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total piutang, namun menghasilkan penjualan diatas total piutang.
3. Kondisi rata-rata persediaan pada perusahaan industri makanan dan minuman setiap tahun mengalami fluktuasi, terdapat nilai persediaan dibawah total persediaan yaitu pada tahun 2014 dan 2015 yang berdampak pada nilai laba dibawah total persediaan, namun menghasilkan penjualan diatas total persediaan.
4. Kondisi rata-rata laba pada perusahaan industri makanan dan minuman setiap tahun mengalami fluktuasi, terdapat nilai laba dibawah total laba yaitu pada tahun 2011 dan 2013, rendahnya laba berdampak pada meningkatnya penjualan.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 ?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 ?
4. Bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015 ?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memahami, menambah wawasan serta memperoleh data dan informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan identifikasi masalah, untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan teori dari beberapa buku dan sumber dari internet yang berhubungan dengan judul yang diteliti serta menggunakan data-data perusahaan yang dibutuhkan. Kegunaan dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai relevansi teori dan praktek sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai manajemen keuangan, khususnya pada pengelolaan modal kerja serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi semacam kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi, khususnya manajer keuangan di dalam merencanakan dan mengendalikan modal kerja seefektif dan seefisien mungkin.
3. Bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai modal kerja dan mungkin dapat menjadi bahan referensi serta perbandingan untuk penelitian yang akan datang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Manajemen Keuangan

##### 2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen berasal dari kata *manage* dan telah dibakukan menjadi manajemen, sedangkan manajemen itu tidak dapat didefinisikan secara absolut, hal ini dikarenakan para pakar memiliki paradigma yang berbeda-beda. Sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatannya perlu memiliki suatu manajemen yang baik agar dapat menjalankan kegiatan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Berikut ini beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar sesuai dengan bidangnya.

Menurut Sartono (2012:1) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Sedangkan menurut Darsono (2006:1) manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba.

Sedangkan menurut Susan Irawati (2006:1) definisi manajemen keuangan adalah suatu proses dalam pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, dimana di dalamnya termasuk kegiatan *planning*, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang biasanya dilakukan oleh manajer keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dalam berbagai bentuk investasi dan pengolahan dana tersebut secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien.

##### 2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

*The function of financial management is to allocate funds to current and fixed assets, to obtain the best mix of financing alternatives, and to develop and appropriate dividend policy within the context of the firm's objective.*

Stanley B. Block Geoffrey A. Hirt, (2009:12)

Sedangkan menurut Horne & Wachowicz (2016:3) manajemen keuangan memiliki fungsi yang dibagi menjadi tiga area utama yaitu:

### 1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah bagaimana cara perusahaan untuk mendapatkan dana dan mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang dapat menguntungkan dimasa yang akan datang. Manajer keuangan perlu menetapkan nilai uang pada asset perusahaan sebagai ukuran perusahaan dan perlu menetapkan jumlah uang yang menjadi komposisi aset perusahaan tersebut.

### 2. Keputusan Pendanaan (pembayaran dividen)

Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

### 3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:13) ada 7 fungsi manajemen keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Perencanaan keuangan yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran keuangan yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Pencarian keuangan yaitu mencari dana mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional keuangan perusahaan.
- e. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.
- f. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- g. Pemeriksaan keuangan yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

Sedangkan menurut Tampubolon (2013:3), ada 4 macam fungsi manajemen keuangan yaitu diantaranya:

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.

3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian: peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yang paling utama yaitu menangani semua keputusan mengenai investasi, financial dan dividen agar perusahaan dapat mengelola keuangan dengan baik.

### **2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Menurut Irham Pahmi (2015:4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimumkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil resiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan menurut Suad Husnan (2006:6) untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, keputusan keuangan adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:132) tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimumkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, tetapi bukan untuk memaksimumkan ukuran-ukuran akuntansi seperti laba bersih atau EPS.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan serta kekayaan pemegang saham, dimana apabila tercapai suatu tujuan perusahaan dengan baik maka akan mempengaruhi harga saham yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

## **2.2 Modal Kerja**

### **2.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Salah satu tugas manajer keuangan adalah membuat keputusan mengenai modal kerja. Modal kerja bisa didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi utang lancar. Kebijakan modal kerja akan terlihat pada aktiva lancar dan utang lancar. Hanafi (2013:533).

Menurut Wagen dan Goonetilleke (2011:430) *“Working capital is current assets minus current liabilities and should be a positive number”*.

Menurut Harahap (2013:288) Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia

untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar.

Menurut Sugiono (2008:10) Modal kerja dalam neraca mencakup aktiva lancar dan kewajiban lancar. Oleh sebab itu, modal kerja bersih menggambarkan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam perusahaan. Jadi, manajemen modal kerja sangat berkaitan erat dengan manajemen investasi dalam aktiva lancar serta kebijakan dalam kewajiban lancarnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sumber pendanaan untuk kegiatan operasional sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Dan juga merupakan investasi perusahaan dalam bentuk harta jangka pendek atau aktiva lancar.

### 2.2.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Dermawan Sjahrial (2012:116) menjelaskan bahwa modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada atau terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha yang terdiri dari modal kerja primer dan modal kerja normal. Kemudian modal kerja variabel merupakan modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan yang terdiri dari modal kerja musiman, modal kerja siklis dan modal kerja darurat.

Sedangkan modal kerja menurut Riyanto (2008:61) digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*).  
Adalah modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain, modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Permanent Working Capital ini dapat dibedakan dalam:
  - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
  - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*).  
Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dan modal kerja ini dibedakan menjadi:
  - a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  - b. Modal Kerja Siklis (*Cyrclcs Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi konjungtur.

- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, modal kerja terbagi menjadi dua yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua yaitu, modal kerja primer yang menjelaskan akan modal kerja minimum yang harus mampu menjamin kelancaran perusahaan dan modal kerja normal yang dibutuhkan untuk keluasaan produksi yang normal. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Ada tiga kelompok variabel yaitu modal kerja musiman, modal kerja siklis dan modal kerja darurat.

### 2.2.3 Kebijakan Modal Kerja

Dalam kebijakan modal kerja juga terdapat beberapa hubungan yang menurut Darsono (2009:255) adalah:

1. Kebijakan modal kerja dihubungkan dengan jangka waktu pinjaman dan tingkat bunga, semakin panjang umur pinjaman semakin tinggi tingkat bunganya. Pinjaman jangka panjang untuk modal kerja, pihak peminjam (debitur) harus membayar bunga yang lebih besar dari pada pinjaman jangka pendek. Karena masa mendatang penuh ketidakpastian, sehingga membuat pihak pemberi pinjaman (kreditur) memperhitungkan risiko ketidakpastian tersebut.
2. Modal kerja yang dipenuhi dengan pinjaman jangka panjang memiliki tingkat likuiditas tinggi, risiko kegagalan memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo kecil. Pada umumnya perusahaan menggunakan pinjaman jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya dan perusahaan yang demikian disebut menganut kebijakan modal kerja yang konservatif.
3. Kebijakan modal kerja lainnya, yaitu modal kerja harus dihubungkan dengan aset. Aset lancar sebaiknya dibiayai dengan liabilitas lancar dan aset tetap sebaiknya dibiayai dengan liabilitas jangka panjang dan modal sendiri. Perusahaan yang mampu melaksanakan kegiatan bisnis dengan kebijakan modal kerja yang demikian melakukan kebijakan modal kerja yang agresif dan memiliki risiko besar karena semua kewajiban yang jatuh tempo harus dapat terpenuhi oleh ketersediaan aset lancar. Perusahaan yang melakukan kebijakan model ini lebih banyak mengalami kegagalan karena di dalam struktur aset lancar terdapat aset yang sulit dicairkan menjadi uang tunai, yaitu persediaan, khususnya persediaan barang setengah jadi atau persediaan barang dalam proses.

Kebijakan modal kerja adalah keputusan-keputusan kebijakan dasar yang berhubungan dengan tingkat sasaran masing-masing kategori aktiva lancar dan

bagaimana aktiva lancar tersebut akan didanai. Menurut Irham Fahmi (2015:100) kebijakan modal kerja akan melibatkan dua pertanyaan dasar, yaitu:

1. Berapakah jumlah aktiva lancar yang layak untuk dimiliki perusahaan baik secara total maupun untuk masing-masing akun yang spesifik, dan
2. Bagaimana sebaiknya aktiva lancar didanai?

Dari dua pertanyaan dasar di atas dapat ditafsirkan bahwa kebijakan modal kerja bersifat sangat hati-hati (*prudent*), dalam artian jika pihak manajer bertindak gegabah dengan menepatkan dana yang terlalu besar pada salah satu akun atau sebaliknya terlalu kecil maka dampaknya akan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Seperti misalnya jika kas perusahaan dianggap likuid namun itu telah memposisikan perusahaan menjadi tidak optimal dalam mempergunakan dana yang dimiliki. Artinya memungkinkan terjadinya penumpukan dana yang menganggur (*idle money*) dalam bentuk kas secara tidak terkontrol. Secara tegasnya kebijakan modal kerja adalah kebijakan pengontrolan modal secara sistematis dan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2013:44) kebijaksanaan modal kerja modal kerja merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana. Seperti diketahui bahwa sumber dana untuk memenuhi modal kerja bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek. Masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan. Modal kerja pada dasarnya adalah dana yang masa perputarannya berjangka pendek, tapi karena ada dana (modal kerja) yang seharusnya ada dalam perusahaan (modal kerja permanen) artinya dana tersebut harus ada dalam jangka panjang, maka perlu kebijaksanaan untuk mencari sumber pembelanjaan sehingga di peroleh biaya dana yang paling murah.

Kebijaksanaan modal kerja apa yang harus diambil oleh perusahaan ini tergantung dari seberapa besar manajer mengambil resiko. Kebijakan modal kerja yang bisa diambil oleh perusahaan adalah:

1. Kebijakan Konservatif
2. Kebijakan Moderat atau *hedging*
3. Kebijakan Agresif

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kebijaksanaan modal kerja modal kerja adalah strategi yang diterapkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi kebutuhan modal kerja dengan berbagai alternatif sumber dana baik sumber dana untuk memenuhi modal kerja yang bisa dipilih dari sumber dana berjangka panjang atau sumber dana berjangka pendek dengan masing-masing alternatif mempunyai konsekuensi dan keuntungan sendiri.

### 2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Farah Margaretha (2011:93) faktor faktor yang menentukan kebutuhan modal kerja adalah periode perputaran atau terkaitnya modal kerja dan besarnya pengeluaran kas rata-rata perhari.

#### 1. Periode perputaran/terkaitnya modal kerja

Jangka waktu modal kerja dimulai sejak uang kas ditanamkan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dana tersebut kembali menjadi uang kas yang meliputi:

- a. Jangka waktu kredit pembelian bahan mentah dan bahan pembantu.
- b. Lamanya bahan mentah disimpan digudang.
- c. Lamanya proses produksi.
- d. Lamanya barang jadi disimpan digudang, dan
- e. Jangka waktu penerimaan piutang (jika penjualan secara kredit)

#### 2. Besarnya pengeluaran kas rata-rata perhari

Jumlah pengeluaran kas rata-rata perhari untuk keperluan:

- a. Pembelian bahan mentah, bahan pembantu
- b. Pembayaran upah buruh, gaji pinjaman, biaya administrasi, dan
- c. Biaya lain-lain

Adapun menurut Munawir (2014:117) untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan tergantung dan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Sifat atau tipe perusahaan tingkat kebutuhan modal kerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada sifat dan tipe perusahaan. Modal kerja pada perusahaan jasa akan lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang, maupun persediaan. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri yang harus mempunyai investasi cukup besar dalam aktiva lancarnya agar tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai jadi. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagang. Syarat pembelian barang dagang yang akan digunakan sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan yang bersangkutan. Syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka semakin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan

4. Syarat penjualan. Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli, akan mengakibatkan besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.
5. Tingkat perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka yang harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.
6. Faktor musiman. Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek.
7. Volume penjualan. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasionalnya pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, begitupula sebaliknya.
8. Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek, berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:254) ada tiga faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (d cicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.



3. Waktu produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan begitupun sebaliknya.

4. Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Sedangkan menurut Arief Sugiono (2009:12) bahwa untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat dan jenis perusahaan

Pada umumnya modal kerja pada suatu perusahaan jasa relatif lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan dagang atau manufaktur.

2. Proses produksi

Jika proses produksi untuk suatu industry cukup rumit dan memakan waktu yang lama, tentu saja proses produksi itu akan memerlukan modal kerja yang cukup besar pula.

3. Sistem penjualan

Jika suatu perusahaan yang sebagian penjualannya dilakukan dengan system kredit, tentu saja modal kerja akan banyak terserap terutama untuk membiayai piutang dagang.

4. Sistem persediaan

Sistem persediaan ini sangat mempengaruhi modal kerja yang tertanam dalam perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari jenis barang. Selain itu bagi perusahaan yang membutuhkan bahan baku perlu dipertimbangkan apakah harganya sangat fluktuatif serta bahan baku yang diperoleh secara local dan impor.

5. Sikap dan pengendalian keputusan (manajemen perusahaan)

Sikap ini sangat penting untuk menentukan tingkat modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yang dapat menghambat proses operasional perusahaan. Jika proses operasional terhambat maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan lebih besar.

### 2.2.5 Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, ini berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut Bambang Riyanto (2013:97) estimasi pengeluaran kas digunakan untuk pembelian bahan mentah, pembayaran hutang, pembayaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, pembayaran bunga, deviden, pajak, pembelian aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Sumber penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang dagangan maupun jasa bila dipertemukan biaya operasi maka secara netto akan diperoleh sumber kas yang berasal dari operasi.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka akan semakin baik bagi perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas tersebut. Bila terlalu tinggi tingkat perputaran kas berarti kas yang tersedia terlalu kecil untuk tingkat kegiatan perusahaan, dan kondisi demikian akan membahayakan posisi likuiditas perusahaan.

Untuk menghitung perputaran kas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

$$\text{Periode kas} = \frac{360}{\text{Perputaran kas}}$$

Sedangkan menurut Gill dalam Kasmir (2015:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Dengan demikian, semakin tinggi perputaran kas dalam suatu perusahaan, akan semakin baik bagi perusahaan, karena tingkat efisiensi penggunaan kas semakin tinggi. Akan tetapi jika *cash turnover* berlebihan tingginya, berarti jumlah kas perusahaan yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

### 2.2.6 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Dalam memenuhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, tergantung juga pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu yang relatif pendek, berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil.

Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan

kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang (Jumingan, 2014:70)

Menurut Darsono (2009:285) bahwa perputaran yang tinggi kurang baik bagi perusahaan, karena investasi dalam piutang rendah, dan sebaliknya. Jika investasi dalam piutang rendah, perusahaan mempunyai arus kas masuk cepat, dan jika investasi dalam piutang tinggi, perusahaan mempunyai arus kas masuk lambat. Makin cepat arus kas masuk, makin baik kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Hal tersebut juga sejalan dengan Murhadi (2013:58) yaitu makin tinggi (*receivable turnover*), mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam piutang adalah rendah. Sebaiknya bila *receivable turnover* rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian kepada pelanggan.

Rumus untuk mencari perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan rata - rata}}{\text{Piutang rata - rata}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan resiko yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali menjadi kas dalam perusahaan dan menunjukkan berapa lama waktu yang digunakan untuk menagih utang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik kondisi perusahaan karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat dan sebaliknya

### 2.2.7 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Setiap perusahaan yang menjalankan perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur pasti memiliki persediaan, dengan pengecualian perusahaan jasa. Persediaan sebagai bagian dari elemen modal kerja dan sebagai bagian dari aktiva lancar yang likuid dan penting setelah kas dan piutang.

Menurut Murhadi (2013:19) persediaan merupakan keseluruhan barang baik mulai dari bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*) maupun barang jadi (*finished good*) yang masih ada diperusahaan dalam rangka proses bisnis perusahaan.

Sedangkan Jumingan (2014:18) berpendapat bahwa persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca.

Pendapat lainnya menurut Munawir (2014:16) menyatakan bahwa persediaan untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan untuk sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku untuk dijual. Untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi

barang), maka persediaan yang dimiliki meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan jadi.

Dengan demikian disimpulkan bahwa persediaan merupakan bahan-bahan yang disediakan perusahaan untuk proses produksi dan barang-barang yang sudah jadi yang dimiliki perusahaan yang masih disimpan digudang perusahaan/belum laku terjual untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen/pelanggan.

Sedangkan menurut Murhadi (2013:59) rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagang diganti/diputar dalam satu periode.

Adapun rumus perputaran persediaan (*inventory turnover*) sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata penjualan}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik bagi keadaan perusahaan, karena menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan maka akan membuat kondisi perusahaan tidak baik, hal ini dikarenakan memperbesar kerugian yang diterima perusahaan akibat penurunan harga, penambahan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

## 2.3 Profitabilitas

### 2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil, karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar pendanaan.

Menurut Irhan Fahmi (2015:80) rasio profitabilitas yaitu mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba serta menilai perusahaan sejauh mana mampu menghasilkan laba yang diperoleh dari pendapatan investasi maupun penjualan.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkatan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

### **2.3.3 Pengertian *Return On Asset* (ROA)**

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA atau ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah

(kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:201) menyatakan bahwa *Return On Investment* atau *Return On Asset* (ROA) merupakan hasil yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

### 2.3.4 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi ROA

Besarnya ROA akan berubah kalau ada perubahan pada profit margin atau assets turnover, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua dalam rangka usaha unruk memperbesar ROA.

Menurut Munawir (2014:89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

## 2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Penelitian

### 2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan sebelumnya yaitu:

Tabel 2  
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Nurhayati 2009	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI	<i>Independent:</i> Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang.  <i>Dependent:</i> Profitabilitas (ROA)	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

				(ROA) dan secara parsial variabel perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
Made Dian Satriya 2013	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan	<i>Independent:</i> Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan.  <i>Dependent:</i> Profitabilitas (ROI)	Analisis data menggunakan regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).
Nina Sufina 2014	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar do BEI Periode 2008-2010	<i>Independent:</i> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan.  <i>Dependent:</i> Profitabilitas (ROI)	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan

				<p>food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan piutang dan persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p>
<p>Sayu Ketut Sutrisna Dewi 2014</p>	<p>Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013</p>	<p><i>Independent:</i>  <i>Cash Turnover,</i>  <i>Working Capital Turnover,</i>  <i>Inventory Turnover and Account Receivable Turnover</i></p> <p><i>Dependent:</i>  Profitabilitas</p>	<p>Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa cash turnover, working capital turnover, inventory turnover and account receivable turnover berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian cash turnover berpengaruh positif dan signifikan</p>



				terhadap profitabilitas, working capital turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan account receivable turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
Made Sri Utami 2016	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Independent:</i> Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang  <i>Dependent:</i> Profitabilitas	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
Yeen Sapetu 2017	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode	<i>Independent:</i> Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan  <i>Dependent:</i> Profitabilitas	Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda	Hasil menunjukkan bahwa uji t diketahui perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas,

	2012-2015)			sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
--	------------	--	--	--

#### 2.4.2 Kerangka Pemikiran

Secara spesifik, modal kerja yang kecil akan lebih menguntungkan perusahaan (profitabilitas meningkat). Namun, modal kerja yang kecil akan menaikan risiko perusahaan (khususnya resiko likuiditas). Dari sudut pandang risiko, modal kerja yang lebih tinggi akan menguntungkan perusahaan, karena risiko menjadi lebih rendah (meskipun profitabilitasnya juga akan menurun). Disamping itu, adanya ketidaksempurnaan pasar memaksa perusahaan untuk mempunyai modal kerja. Trade-off antara risiko dan profitabilitas menjadi acuan yang harus diperhatikan manajer keuangan dalam kaitannya dengan keputusan modal kerja (Hanafi, 2013:520).

Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan modal kerja yang diukur menggunakan *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* untuk mengukur laba pada beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

##### 1. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap Profitabilitas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Bambang Riyanto, 2013:94).

Menurut Irham Fahmi (2015:133) mengemukakan bahwa “Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran kecil maka ini bisa

menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan”.

Menurut Gill dalam Kasmir (2015:140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Made Dian Satriya (2013), dan Made Sri Utami (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Sayu Ketut Sutisna Dewi (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Nina Sufina (2014) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian ini maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

## 2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Profitabilitas

Pada dasarnya, makin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan meningkatnya perputaran piutang itu dapat memperbesar profitabilitas (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2012:117).

Perputaran piutang merupakan peredaran dana yang menunjukkan berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang menjadi kas, kemudian menjadi piutang kembali. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang berlangsung secara cepat sehingga resiko kerugian piutang dapat diminimalkan. Kas yang kembali tersebut dapat digunakan kembali untuk penjualan kredit atau pemberian pinjaman kembali sehingga kredit yang diberikan menjadi tinggi (Soemarso, 2010:393).

Pada tingkat perputaran piutang yang tinggi maka piutang yang kembali menjadi kas dapat digunakan lagi sehingga operasional perusahaan tidak terganggu. Kas yang kembali tersebut unsur pokok pinjaman atau harga pokok penjualan dan jasa pinjaman atau laba penjualan. Dengan demikian tingkat perputaran yang tinggi, dapat menghasilkan jasa pinjaman yang diterima dalam jumlah yang tinggi serta dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, sehingga laba bersih yang diterima akan tinggi jumlahnya. Tingginya laba akan

mempertinggi pula tingkat profitabilitas. Dengan demikian tingkat perputaran piutang yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat (Reeve dan Warrant, 2009:457).

Menurut Irham Fahmi (2015:155) dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang dihitung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang tersebut.

Sedangkan menurut Hery (2016:179) bahwa rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Nina Sufina (2014), Made Sri Utami (2016), dan Yeen Sapetu (2017) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian ini maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

### 3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas

Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang yang tinggi. Dengan demikian pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan penekanan pada biaya atau resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya, laba yang diterima akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas ekonomi. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat. Jadi, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Soemarso, 2010:392).

Menurut Kasmir (2015:180) bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam perusahaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik begitupun sebaliknya.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2013:74) investasi dalam persediaan yang besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar

beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Made Dian Satriya (2013), Nina Sufina (2014), Sayu Ketut Sutisna Dewi (2014), Made Sri Utami (2016), dan Yeen Sapetu (2017) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Nurhayati (2009) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian ini maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

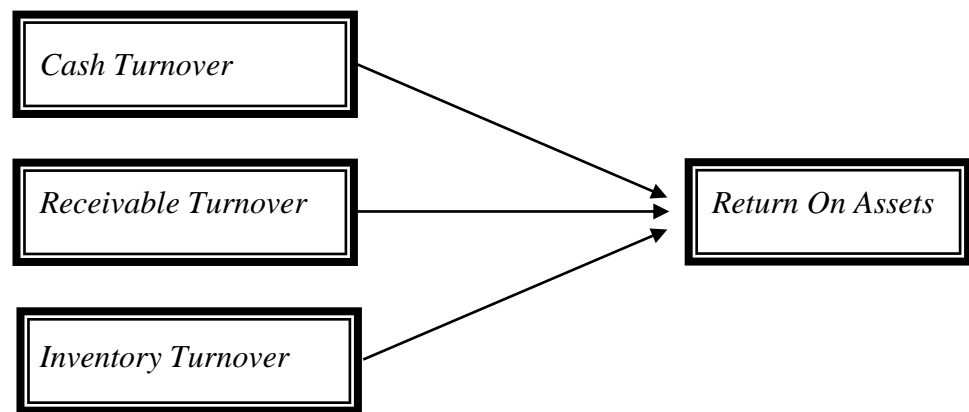
H3: Perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

#### **4. Pengaruh *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap Profitabilitas**

Secara simultan, *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Made Dian Satriya (2013) dimana secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI), Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2014) dimana secara simultan *cash turnover*, *working capital turnover*, *inventory turnover* and *account receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas, dan Nina Sufina (2014) dimana secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian ini maka dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan hubungan hasil analisis modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diperlukan diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap suatu hal yang tentunya belum diuji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pemikiran penelitian di atas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- H2 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- H3 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- H4 : Terdapat hubungan dan pengaruh positif *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif dengan metode Explanatory Survey. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis variabel dan menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antara variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau independen yang diteliti adalah modal kerja, sedangkan profitabilitas sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan penjelasan mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel yang dijadikan sebagai tema atau judul penelitian. Modal Kerja menjadi variabel bebas (independent variabel). Variabel-variabel modal kerja meliputi perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3). Sedangkan variabel terikat (dependent variabel) adalah profitabilitas dengan indikator Return On Assets (ROA)/(Y). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian terhadap variabel-variabel tersebut pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian ini digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah organization, karena penelitian ini merupakan penelitian mengenai suatu organisasi atau perusahaan. Adapun lokasi dari penelitian yang dilakukan peneliti pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan homepage perusahaan yang terkait dengan pengambilan data-data sekunder.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Adapun data yang digunakan adalah Laporan Keuangan pada periode 2012-2015 yang meliputi laporan laba rugi dan posisi keuangan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) ([www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)).

#### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Menurut Suprasi (2013:24), variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel lain. Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan

dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (*Return On Assets*).

Pada penelitian ini yang operasionalisasi variabel yang digunakan, sebagai berikut:

Tabel 3  
Operasional Variabel

No	Variabel/sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	Modal Kerja Variabel bebas (X)	a. Perputaran Kas	$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$	Rasio
		b. Perputaran Piutang	$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rasio
		c. Perputaran Persediaan	$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Hutang usaha}}$	Rasio
2	Profitabilitas Variabel terikat (Y)	Return On Assets	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Menurut Haryadi Sarjono (2013:21) bahwa populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Populasi digunakan dalam bentuk penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2015.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling atau judgement sampling. Menurut Sugiyono (2008:85) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten ada selama periode penelitian tahun 2011 sampai dengan 2015.
2. Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian tahun 2011 sampai dengan 2015.
3. Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang konsisten memperoleh laba selama periode 2011 sampai dengan 2015.



Dari kriteria di atas maka perusahaan yang memiliki persyaratan sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Nama Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
2	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
3	CEKA	PT Wilmuar Cahaya Indonesia Tbk
4	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Tbk
5	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Tbk
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumen karena menurut Waluya (2007:79) bahwa metode pengumpulan data dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Sumber data dokumenter adalah berasal dari catatan resmi, dokumen, grafik, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data dokumenter dilakukan dengan cara download sumber data berasal dari download data melalui Bursa Efek Indonesia.

### 3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji statistik parametik. Untuk menguji pengaruh antara variabel digunakan analisis regresi, sedangkan untuk menganalisis relasi atau hubungan timbal balik antara variabel digunakan analisis korelasi. Untuk mempermudah pengolahan data maka penulis menggunakan software Eviews versi 8. Adapun metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

#### 3.7.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Nachrowi (2006:310) dalam teknik estimasi model regresi data panel ada tiga digunakan yaitu:

1. Model Common Effect

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasi data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Model common effect mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Model Fixed Effect

Dalam model ini beberapa variabel tidak semuanya masuk dalam persamaan model memungkinkan adanya intercept yang tidak konstan. Intercept dapat berubah untuk setiap individu dan waktu. Model ini sama dengan regresi yang menggunakan dummy variable sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan Ordinary Least Square (OLS). Dengan diestimasi menggunakan OLS, maka akan memperoleh estimator yang bias dan konsisten.

3. Model Random Effect

Dalam model ini perbedaan antara individu dan atau waktu dicerminkan lewat intercept, maka pada model Random effect perbedaan tersebut diakomodasi lewat error. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang time series dan cross section.

Pada dasarnya ketiga model estimasi data panel dapat dipilih sesuai keadaan penelitian. Ada beberapa yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel diantaranya:

1. Uji Statistik F (uji chow)

Menurut Agus Tri Basuki dan Nani Prawoto (2017:227), chow test yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effects* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow yaitu:

Ho: *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H1: *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow, Ho dapat diterima apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  yang artinya bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *common effect model*. Sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  maka Ho ditolak berarti bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

Sedangkan menurut Erwin B. Karnadi (2017:125), pada uji chow, Ho diterima apabila nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *common effects model*. Sebaliknya apabila nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka Ho ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect model*.

## 2. Uji Husman

Menurut Agus Tri Basuki dan Nani Prawoto, husman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effects* yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji husman yaitu:

Ho: *Random Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Jika Ho diterima maka *random effect model* lebih efisien, sedangkan jika Ho ditolak maka *fixed effect model* lebih sesuai dari pada *random effect model*. Hasil uji dapat dilihat dari profitabilitas *cross section random*, jika nilainya  $> 0,05$  maka Ho diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effects*. Sedangkan jika nilainya  $< 0,05$  maka Ho ditolak artinya model yang lebih tepat yaitu *fixed effects*.

## 3. Uji Langrange Multiplier

Menurut Agus Widarjono (2017:363), uji LM yakni pengujian untuk memilih apakah *model random effect* lebih baik dari pada *model OLS* atau *common effect*. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Bruesch Pagan. Metode Bruesch untuk uji signifikansi *model random effects* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS.

Uji LM didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Pengujian LM dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- $LM_{hitung} > Chi\ Square$  maka Ho ditolak, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *random effect model*
- $LM_{hitung} < Chi\ Square$  maka Ho diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel yaitu *common effect model*

Terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai dasar pengujian hipotesis dalam uji LM, yaitu:

Ho: *Common Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda yang baik harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Semua data perlu diuji menggunakan asumsi klasik sehingga menghasilkan parameter penduga. Jika kriteria tersebut tidak dapat dipenuhi, hasil analisis mungkin tidak memuaskan dan berbeda dengan kenyataan. Berikut merupakan uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan aplikasi eviews 8:

#### 1. Uji Normalitas pada model regresi dengan Jarque Bera

Menurut I'anut Thoifah (2015:221) Uji normalitas merupakan bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil

analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

- Jika probabilitas Jarque-Berra  $> 0.05$  maka populasi berdistribusi normal
- Jika probabilitas Jarque-Berra  $< 0.05$  maka populasi tidak berdistribusi normal

## 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Tolerance mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $\leq 10$ . Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan program STATA, karena pada program Eviews tidak ada uji VIF untuk data panel.

## 3. Uji Heteroskedasitas

Menurut Ghazali (2012:139) uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara mengregresikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedasitas.

Menurut I'anut Tholifah (2015:222) kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedasitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikan. Koefisien signifikan harus dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebelumnya ( $\alpha=5\%$ ). Apabila koefisien signifikan (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikan yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas.

## 4. Uji Autokorelasi

Menurut I'anut Thoifah (2015:222) uji auto korelasi digunakan untuk apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam satu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode uji Durbin Watson.

Menurut Danang (2011:91) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- b. Tidak terjadi korelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$

### 3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Nachrowi (2006:93) analisis regresi berganda adalah cara untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Dalam aturan regresi linier berganda, dapat diasumsikan bahwa terdapat sebuah populasi persamaan regresi yang tidak diketahui yang menghubungkan variabel terikat dengan variabel bebas.

Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisi yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas (independent) dengan satu variabel terikat (dependent) yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi (Ridwan, 2013:253).

Model yang saya gunakan adalah Common Effect yaitu Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data cross section dan time series sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Dimana pendekatan yang sering dipakai adalah metode Ordinary Least Square (OLS). Model common effect mengabaikan adanya perbedaan dimesi individu dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Persamaan regresi linier berganda menggunakan common effect memiliki bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Dimana:

- $Y_{it}$  = Variable terikat (dependent)  
 $X_{it}$  = Variable bebas (independent)  
*i* = entitas ke-i  
*t* = periode ke-t

### 3.7.4 Uji Hipotesis

- a. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Mudrajat Kuncoro (2009:218) analisis determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghazali (2012:98) “uji statistik t pada dasar menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen”. Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dari masing-masing komponen dalam modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap return on assets. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji t atau uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada output coefficients ( $t_{hitung}$ ) dari hasil analisis regresi linier berganda penelitian ini. Adapun langkah-langkah uji t sebagai berikut:

- Merumuskan Hipotesis

Sama halnya dengan Uji F, Uji t juga memerlukan perumusan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif dalam Uji t dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Modal kerja memiliki indikator yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas ( $Y$ ).

$H_1$  = Modal kerja memiliki indikator yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas ( $Y$ ).

- Kriteria pengujian berdasarkan hasil uji thitung

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

- Merumuskan Dasar Pengembalian Keputusan Berdasarkan Signifikan

Dasar pengembalian keputusan dalam hal ini maksudnya adalah dasar yang digunakan sehingga dapat menetapkan diterima/tidaknya hipotesis penelitian. Kemudian, menetapkan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dapat dilihat melalui kriteria atau dasar pengembalian keputusan berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- 2) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

c. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Menurut Sarwono (2007:88) Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dari semua variabel bebas secara gabungan terhadap variabel terikat. Uji F

dimaksud untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap return on assets.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam meakukan Uji F adalah sebagai berikut:

➤ Merumuskan Hipotesis

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dalam Uji F dari penelitian ini adalah:

$H_0$  = Modal kerja memiliki indikator yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara simultan tidak berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas ( $Y$ ).

$H_1$  = Modal kerja memiliki indikator yaitu perputaran kas ( $X_1$ ), perputaran piutang ( $X_2$ ), dan perputaran persediaan ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap profitabilitas ( $Y$ ).

➤ Kriteria pengujian berdasarkan hasil uji thitung

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

➤ Merumuskan Dasar Pengembalian Keputusan

Dasar pengambilan keputusan dalam hal ini adalah dasar yang digunakan sehingga menetapkan diterima tidaknya hipotesis penelitian. Pertama menetapkan taraf signifikan sebesar 0,05. Taraf signifikan diperlukan untuk menjadi pembanding dalam menentukan diterima tidaknya hipotesis. Selanjutnya dapat dilihat melalui kriteria atau dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- 2) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

##### **4.1.1 Pengumpulan Data**

Objek penelitian dalam penelitian ini terdapat variabel X (*independent variable*) dan variabel Y (*dependent variable*). Objek penelitian variabel X ini adalah Modal Kerja. Sedangkan untuk variabel Y adalah Profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini diantaranya variabel dalam hal ini dengan variabel X diwakili oleh *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan*. Sedangkan variabel Y (terikat) menggunakan *Profitabilitas (Return On Assets)*. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah perusahaan. Dalam hal ini yaitu perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasinya adalah semua perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Dari 51 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil penelitian sebanyak 9 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut ini akan disajikan profil singkat dari perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

##### **4.1.2 Profile Perusahaan Makanan dan Minuman**

###### **1. PT Ultrajaya Milk Industry Tbk**

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk antara lain: PT Prawirawidjaja Prakasa (21,40%), Tuan Sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT Indolife Pensionata (8,02%), PT Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan ultrajaya bergerak di bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional, dan minuman kesehatan yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton



aseptik. Dibidang makanan ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara. Merek utama dari produk-produk ultrajaya antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, di produksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra).

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ULTJ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000nsaham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 7.500,- persaham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

## 2. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri, pertanian, perdagangan, dan permbangunan, khususnya dalam industri krupuk, saos, dan bumbu masak. Proses krupuk telah dilakukan oleh pendiri sejak tahun 1966, dimulai dari industri rumah tangga. Pada tahun 1976, PT Sekar Laut Tbk didirikan dan produksinya mulai dikembangkan dalam skala industri besar. Pada tahun 1996, proses pembuatan krupuk dikembangkan dengan teknologi modern, yang mengutamakan kebersihan, kualitas dan nutrisi. Kapasitas produksi krupuk juga meningkat. Produk krupuk dipasarkan didalam dan diluar negeri.

Perusahaan juga telah berkembang dan memproduksi saus tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan. Produk-produknya dipasarkan dengan merek "FINNA". Selain itu produk sendiri, perusahaan juga bekerja sama dengan perusahaan makanan lainnya, didalam membantu memproduksi dan menyuplai produk untuk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

PT Pangan Lestari adalah anak perusahaan yang bergerak di bidang distribusi untuk produk-produk PT Sekar Laut Tbk dan Sekar Group pada umumnya, serta produk makanan lainnya. PT Pangan Lestari juga menangani distribusi produk-produk konsumen dan rumah tangga. Jaringan distribusi melalui cabang-cabang di kota-kota besar di daerah Jawa dan Bali.

## 3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi

secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasa Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.01, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak dikawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Pemegang saham yang memiliki (5%) atau lebih saham Wilmar cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah group Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan dan minuman adalah bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- persaham dengan harga penawaran Rp 1100,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

#### 4. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDE), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha dari indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan, dan pendingin, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk Mi Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim, dan Milkkuat), Penyedap Makanan (Bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), Nutrisi dan Makanan Khusus (Promina, Sun, Grovit dan Provita).

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp 100,- persaham dengan harga penawaran Rp 5395,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

#### 5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai lokasi di tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (memiliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP) Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama (SIMP).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, gilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain Mi Instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Orchid Butter, dan Indoeskrim), Makanan Ringan (Chitato, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), Penyedap Makanan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), Nutrisi dan Makanan khusus (Promina, Sun, Grovit dan Provita), Minuman (Ichi Ocha, Tekita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana Twister, Frutamin, dan Indofood Freiss), Tepung terigu dan pasta (cakra kembar, segitiga biru, kunci biru, lencana merah, chesa, la fonte), minyak goreng (bimoli, dan palmia).

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1000,- persaham dengan harga penawaran Rp 6200,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

#### 6. PT Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inpeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel, Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain : San Miguel, Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light”, “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp 1000,- persaham dengan harga penawaran Rp 2950,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

#### 7. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V Nederlandsch Indische Bierbrouwerijrn dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor Pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl Let Jend TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta sedangkan pabrik berlokasi di Jl Daan Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Group Asia Pasific Breweries dan Heiken,

dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd (Asia Pasific Breweries) dan Heiken N.V. (Heiken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heiken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-Lk untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nominal Rp 1000,- persaham dengan harga penawaran Rp 1570,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

#### 8. PT Nippon Indosari Tbk

Nippon Indosari Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Msret 1995 dengan nama Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi koersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar Blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berklokasi di Kawasan Industri Jababeka Cikarang Blok U dan W – Bekasi, Pasuruan, Semarang, Makassar, Purwakarta, Palembang, Cikande dan Medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur International Tbk (DNET) (31,50%), Bonlight Investments., Ltd (25,03%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak dibidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti lapis, cake, bread crumb) dengan merek “Sari Roti”. Pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp 100,- persaham dengan harga penawaran Rp 1250,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

#### 9. PT Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kator pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl Tomang Raya No 21-23 Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

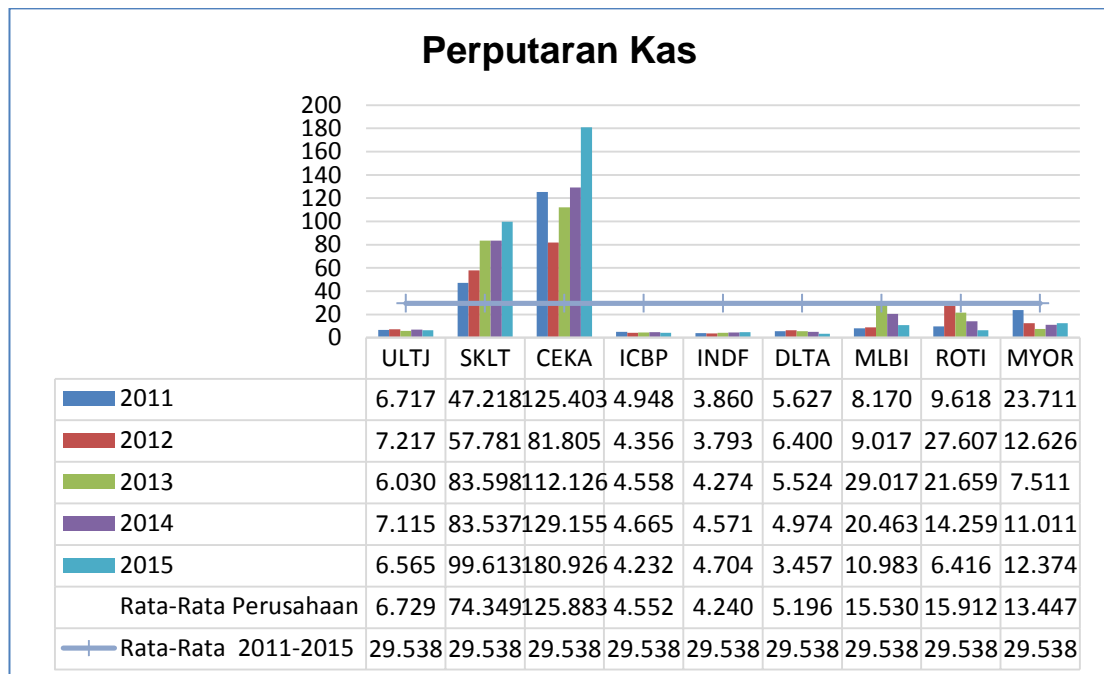
Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Braindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (roma, danisa, royal choice, butter, much butter, slai o lai, sari gandum, sari gandum sandwich, coffejoy, chees'kress), kembang gula (kopiko, kis, tamrin dan juizy milk), wafer (beng-beng, astor, roma), coklat (coki-coki), kopi (torabika dan kopiko) dan makanan kesehatan (energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp 1000,- persaham dengan harga penawaran Rp 9300,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

#### 4.1.3 Analisis Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2015.

##### 1. Perputaran Kas



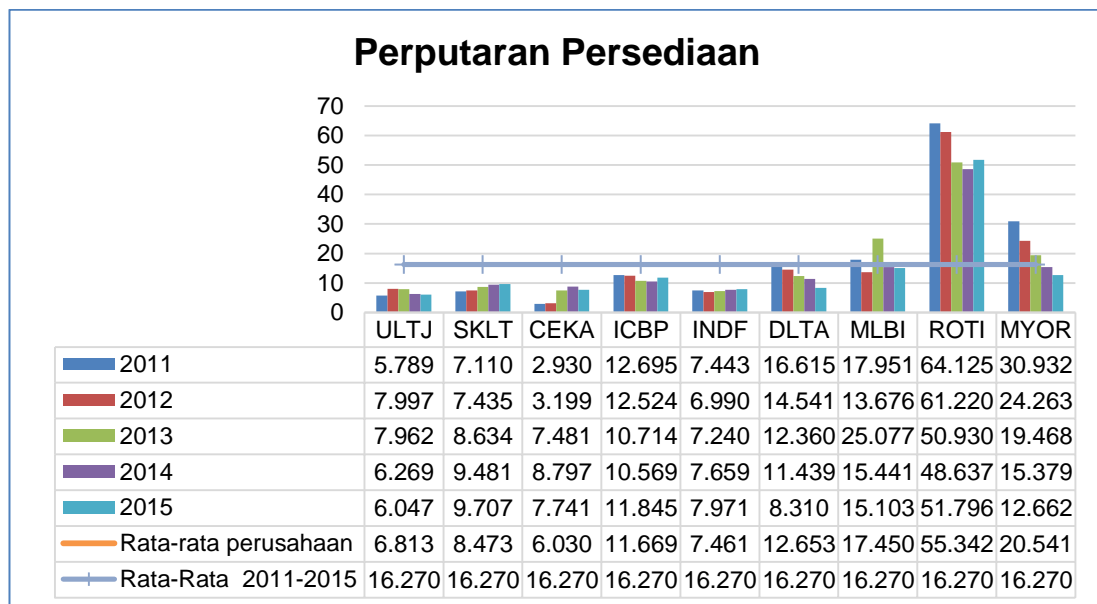
Gambar 2

Grafik dan Tabel Perkembangan *Perputaran Kas*  
Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa kondisi *Perputaran Kas* pada perusahaan industri makanan dan minuman memiliki nilai yang berbeda-beda, terlihat bahwa perusahaan CEKA memiliki *Perputaran Kas* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini berarti perusahaan CEKA memiliki likuiditas yang tinggi.

Dari gambar diatas bahwa nilai rata-rata perusahaan pada ULTJ sebesar 6,729, pada tahun 2011, 2013, dan 2015 yang di bawah rata-rata. Pada SKLT nilai rata-rata perusahaan sebesar 74,349, pada tahun 2011 dan 2012 di bawah rata-rata. Pada CEKA nilai rata-rata perusahaan sebesar 125,883, pada tahun 2012 dan 2013 di bawah rata-rata. pada ICBP nilai rata-rata perusahaan sebesar 4,552, pada tahun 2012, 2014 dan 2015 di bawah rata-rata. pada INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 4,240, pada tahun 2011 dan 2012 di bawah rata-rata. pada DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 5,196, pada tahun 2014 dan 2015 di bawah rata-rata. pada MLBI nilai rata-rata perusahaan sebesar 15,530, pada tahun 2011, 2012, dan 2015 di bawah rata-rata. pada ROTI nilai rata-rata perusahaan sebesar 15,912, pada tahun 2011, 2014 dan 2015 di bawah rata-rata. dan pada MYOR nilai rata-rata perusahaan sebesar 13,447, pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015 di bawah rata-rata.

## 2. Perputaran Persediaan



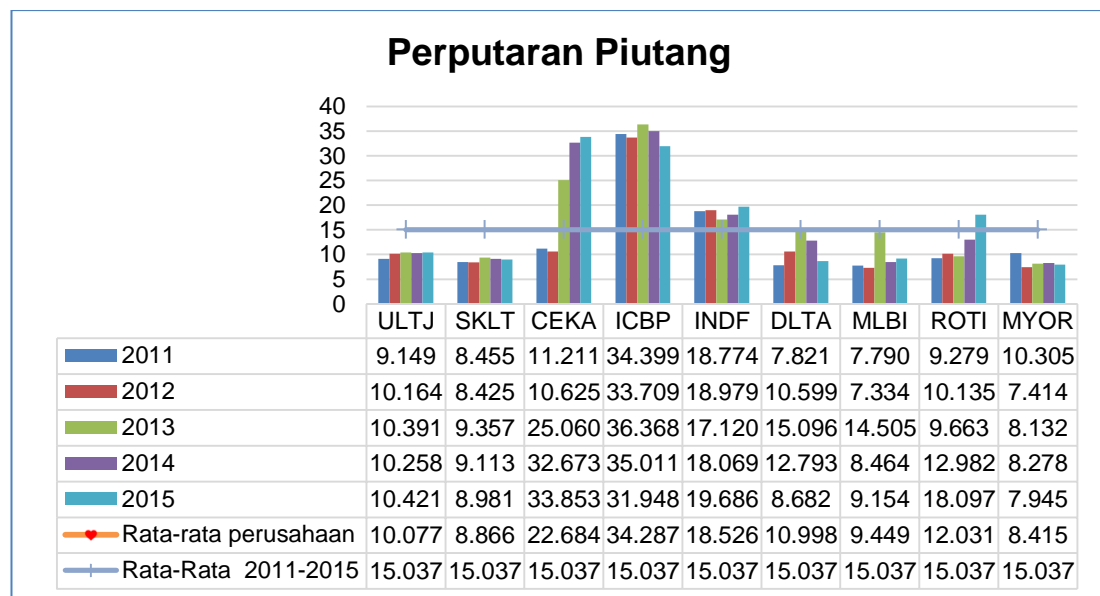
Gambar 3

**Grafik dan Tabel Perkembangan *Perputaran Persediaan*  
Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.**

Berdasarkan gambar 3, diketahui bahwa kondisi *Perputaran Persediaan* pada perusahaan industri makanan dan minuman memiliki nilai yang berbeda-beda, terlihat bahwa perusahaan ROTI memiliki *Perputaran Persediaan* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Dari gambar di atas bahwa nilai rata-rata perusahaan ULTJ sebesar 6,813, pada tahun 2011, 2014 an 2015 di bawah rata-rata. Pada SKLT nilai rata-rata perusahaan sebesar 8,473, pada tahun 2011 dan 2012 di bawah rata-rata. Pada perusahaan CEKA nilai rata-rata perusahaan sebesar 6,030, pada tahun 2011 dan 2012 di bawah rata-rata. Pada ICBP nilai rata-rata perusahaan sebesar 11,669, pada tahun 2013,2014, dan 2015 di bawah rata-rata. Pada INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 7,461, pada tahun 2011, 2012, dan 2013 di bawah rata-rata. Pada DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 12,653, pada tahun 2013,2014, dan 215 di bawah rata-rata. Pada MLBI nilai rata-rata perusahaan sebesar 17,450, pada tahun 2012, 2014 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada ROTI nilai rata-rata perusahaan sebesar 55,342, pada 2013, 2014, dan 2015 di bawah rata-rata. Dan pada MYOR nilai rata-rata perusahaan sebesar 20,541, pada 2013, 2014, dan 2015 di bawah rata-rata.

### 3. Perputaran Piutang



Gambar 4

Grafik dan Tabel Perkembangan *Perputaran Piutang*  
Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.

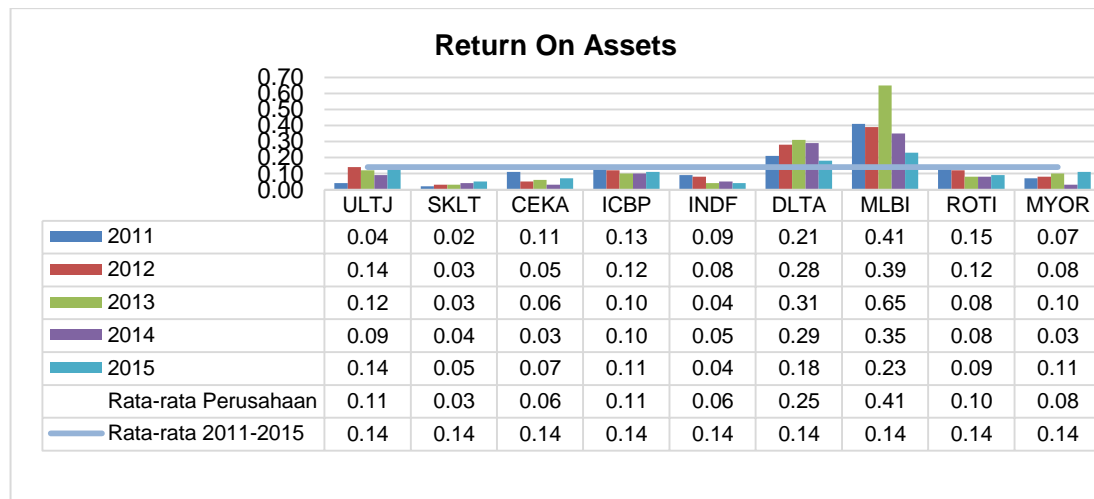
Berdasarkan gambar 4, diketahui bahwa kondisi *Perputaran Piutang* pada perusahaan industri makanan dan minuman memiliki nilai yang berbeda-beda, terlihat bahwa perusahaan ICBP memiliki *Perputaran Piutang* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan gambar diatas bahwa nilai rata-rata perusahaan pada ULTJ sebesar 10,077, pada tahun 2011 di bawah rata-rata. Pada SKLT nilai rata-rata perusahaan sebesar 8,866, pada tahun 2011, dan 2012 di bawah rata-rata. Pada CEKA nilai rata-rata perusahaan sebesar 22,684, pada tahun 2011 dan 2012 di bawah rata-rata. Pada ICBP nilai rata-rata perusahaan sebesar 34,287, pada tahun 2012 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada INDF nilai rata-rata perusahaan sebesar 18,526, pada



tahun 2013 di bawah rata-rata. Pada DLTA nilai rata-rata perusahaan sebesar 10,998, pada tahun 2011 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada MLBI nilai rata-rata perusahaan 9,449, pada tahun 2011, 2012, 2014 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada ROTI nilai rata-rata perusahaan sebesar 12,031, pada tahun 2011, 2012 dan 2013 di bawah rata-rata. Dan pada MYOR nilai rata-rata perusahaan sebesar 8,415, pada tahun 2012, 2013, dan 2015 di bawah rata-rata.

#### 4. *Return On Assets (ROA)*



Gambar 5

Grafik dan Tabel Perkembangan *Return On Assets*  
Perusahaan Industri Makanan dan Minuman Periode 2011-2015.

Berdasarkan gambar 5, diketahui bahwa kondisi *Return On Assets* pada perusahaan industri makanan dan minuman memiliki nilai yang berbeda-beda, terlihat bahwa perusahaan MLBI memiliki *Return On Assets* yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan gambar diatas bahwa rata-rata perusahaan pada ULTJ sebesar 0,11, pada tahun 2011 dan 2014 di bawah rata-rata. Pada SKLT rata-rata perusahaan sebesar 0,03, pada tahun 2011 di bawah rata-rata. Pada CEKA rata-rata perusahaan sebesar 0,06, pada tahun 2012 dan 2014 di bawah rata-rata. Pada ICBP rata-rata perusahaan sebesar 0,11, pada tahun 2013 dan 2014 di bawah rata-rata. Pada INDF rata-rata perusahaan sebesar 0,06, pada tahun 2013 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada DLTA rata-rata perusahaan sebesar 0,25, pada tahun 2011 dan 2015 di bawah rata-rata. Pada MLBI rata-rata perusahaan sebesar 0,41, pada tahun 2012, 2014, dan 2015 di bawah rata-rata perusahaan. Pada ROTI rata-rata perusahaan sebesar 0,10, pada tahun 2013, 2014, 2015 di bawah rata-rata. Dan pada MYOR rata-rata perusahaan sebesar 0,08, pada tahun 2011 dan 2014 di bawah rata-rata.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik pada *Perputaran Kas* terdapat pada perusahaan CEKA yang memiliki nilai diatas rata-rata perusahaan. Pada *Perputaran Persediaan* yang

memiliki kinerja perusahaan yang baik terdapat pada perusahaan ICBP yang memiliki nilai diatas rata-rata perusahaan. Pada *Perputaran Piutang* yang memiliki kinerja perusahaan yang baik terdapat pada perusahaan CEKA yang memiliki nilai diatas rata-rata perusahaan. Dan pada *Return On Assets* yang memiliki kinerja perusahaan yang baik terdapat pada perusahaan MLBI yang memiliki nilai diatas rata-rata perusahaan.

## 4.2. Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas dalam penelitian ini digunakan alat analisis yaitu regresi data panel. Untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar maka, perlu diuji kelayakan dengan menggunakan uji asumsi klasik.

### 4.2.1. Hasil Analisis Data Panel

#### 1. Teknik Estimasi Data Panel

Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan uji chow. Jika nilai probabilitas untuk cross section  $F > 0,05$  maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk cross section  $F < 0,05$  maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji chow:

Tabel 5  
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.607922	(8,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.779300	8	0.0000

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai profitabilitas untuk cross section  $F < 0,05$  yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Selanjutnya untuk menentukan model yang tepat antara, model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan menggunakan uji hausman. Jika nilai profitabilitas untuk cross section random  $> 0,05$ , maka model yang dipilih adalah *random effect*. Tetapi jika nilai profitabilitas untuk cross section random  $< 0,05$ , maka yang dipilih adalah *fixed effect*. Berikut hasil uji hausman:

Tabel 6  
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.907261	3	0.0480

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

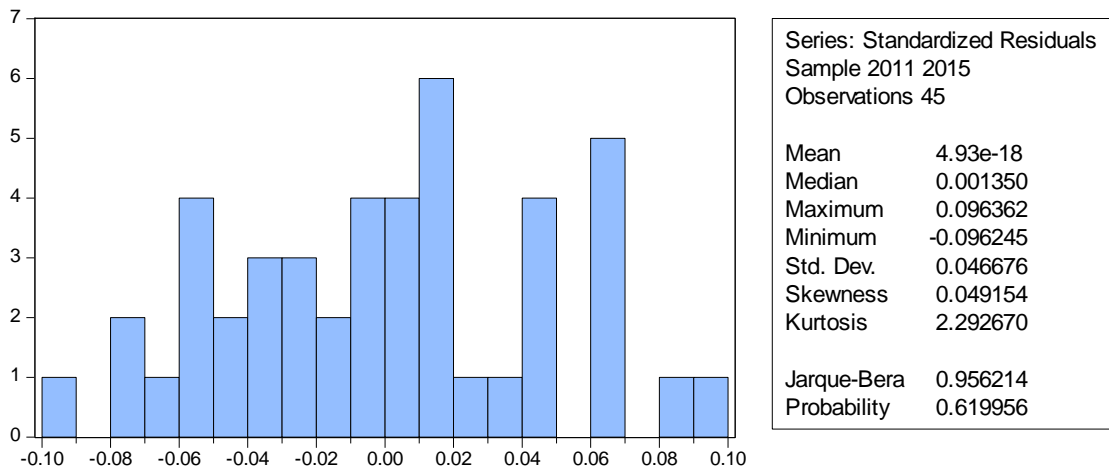
Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa nilai profitabilitas untuk *cross section*  $F < 0,05$  yaitu sebesar 0,0480. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect*.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika nilai Jarque-Bera tidak signifikan (lebih kecil dari dua) dan nilai probabilitas  $> 0,05$ . Adapun hasil pengolahan uji normalitas dengan menggunakan metode histogram dan angka Jarque-Bera sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,956214 dan nilai probabilitas atau *Probability* sebesar 0,619956. Karena nilai Probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,619956 atau  $0,619956 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara data yang diurutkan menurut waktu atau ruang tertentu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, pengujian ini menggunakan *Durbin Watson*. Besaran *Durbin Watson* secara umum bisa diambil patokan 4-DU (batas atas) dan 4-DL (batas bawah) atau  $DU < DW < 4-DU$ .

Dengan menggunakan data penelitian maka didapatkan untuk mengetahui autokorelasi dengan *Durbin Watson*.

Tabel 8  
Hasil Uji Autokorelasi  
Weighted Statistics

R-squared	0.857405	Mean dependent var	0.210523
Adjusted R-squared	0.809873	S.D. dependent var	0.180451
S.E. of regression	0.053897	Sum squared resid	0.095861
F-statistic	18.03856	Durbin-Watson stat	1.794795
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa angka DW menunjukkan hasil sebesar 1,794795. Angka DW tersebut berada diatas DU ( $k=3$ ,  $n=45$ ) sebesar 1,6662 dan berada dibawah 4-DU sebesar 2,205205. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Berikut merupakan uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glejser:

Tabel 9  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/27/18 Time: 13:58  
Sample: 2011 2015  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 9  
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KAS	-5.42E-05	0.000138	-0.392895	0.6964
X2_PIUTANG	-0.001098	0.000668	-1.645290	0.1076
X3_PERSEDIAAN	0.000155	0.000397	0.390431	0.6982
C	0.049217	0.014112	3.487507	0.0012

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa nilai profitabilitas untuk ketiga variabel independen yaitu kas sebesar 0,6964, piutang sebesar 0,1076, dan persediaan sebesar 0,6982. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi data panel, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,05.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinieritas. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Uji Multikolinearitas

	X1_KAS	X2_PIUTANG	X3_PERSEDIAAN
X1_KAS	1.000000	0.176623	-0.216319
X2_PIUTANG	0.176623	1.000000	-0.153393
X3_PERSEDIAAN	-0.216319	-0.153393	1.000000

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kelima variabel yaitu kas, piutang, dan persediaan di bawah nilai 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolenial dengan model regresi.

#### 4.2.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak pada dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KAS	-0.000371	0.000409	-0.905997	0.3715
X2_PIUTANG	0.001506	0.001497	1.005710	0.3219
X3_PERSEDIAAN	0.006675	0.001786	3.738596	0.0007
C	0.011011	0.033305	0.330628	0.7430
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.857405	Mean dependent var	0.210523	
Adjusted R-squared	0.809873	S.D. dependent var	0.180451	

S.E. of regression	0.053897	Sum squared resid	0.095861
F-statistic	18.03856	Durbin-Watson stat	1.794795
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.806757	Mean dependent var	0.128667
Sum squared resid	0.128607	Durbin-Watson stat	2.321382

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 11, menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi linier berganda. Berikut interpretasi hasil model regresi linier berganda

1. Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,857405, hasil ini menunjukkan bahwa nilai perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebesar 85,74%. Sedangkan sisanya sebesar 14,26% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.
2. *Adjusted R Square* sebesar 0,809873, hasil ini menunjukkan pengaruh modal kerja dengan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas sebesar 80,98%. *Adjusted R Square* digunakan karena variabel dalam penelitian ini lebih dari satu variabel.

### 4.3. Pembahasan

#### 4.3.1. Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t dan Uji F

1. Regresi Data Panel

Tabel 12  
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KAS	-0.000371	0.000409	-0.905997	0.3715
X2_PIUTANG	0.001506	0.001497	1.005710	0.3219
X3_PERSEDIAAN	0.006675	0.001786	3.738596	0.0007
C	0.011011	0.033305	0.330628	0.7430

Sumber: Diolah (2018) dengan Eviews

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it}$$

$$Y_{it} = 0,0110 - 0,0003 \text{ Kas} + 0,0015 \text{ Piutang} + 0,0066 \text{ Persediaan}$$

Nilai Konstanta sebesar 0,0110 artinya jika perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan nilainya 0, maka profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 0,0110.

Nilai koefisien regresi variabel perputaran kas bernilai negatif yaitu sebesar -0,0003 artinya setiap peningkatan perputaran kas sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -0,0003 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel perputaran piutang bernilai positif yaitu sebesar 0,0015 artinya setiap peningkatan perputaran piutang sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,0015 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel perputaran persediaan bernilai positif yaitu sebesar 0,0066 artinya setiap peningkatan perputaran persediaan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,0066 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

## 2. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$ , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13  
Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_KAS	-0.000371	0.000409	-0.905997	0.3715
X2_PIUTANG	0.001506	0.001497	1.005710	0.3219
X3_PERSEDIAAN	0.006675	0.001786	3.738596	0.0007
C	0.011011	0.033305	0.330628	0.7430

Sumber: Diolah (2018) dengan eviews

- Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

- Hipotesis

H1 : Perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 13 diperoleh hasil estimasi variabel perputaran kas dengan nilai t-statistik = -0,905997, nilai koefisien regresi negatif dan probabilitas sebesar 0,3715. Nilai signifikansi uji t ( $0,3715 > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.

- Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.

- Hipotesis

H<sub>2</sub> : Perputaran piutang (*receivable turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 13 diperoleh hasil estimasi variabel perputaran piutang dengan nilai t-statistik = 1,005710, nilai koefisien regresi positif dan probabilitas sebesar 0,3219. Nilai signifikansi uji t ( $0,3219 > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> ditolak.

- Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

- Hipotesis

H<sub>3</sub> : Perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 13 diperoleh hasil estimasi variabel perputaran persediaan dengan nilai t-statistik = 3,738596, nilai koefisien regresi positif dan probabilitas sebesar 0,0007. Nilai signifikansi uji t ( $0,0007 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> diterima.

### 3. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 14  
Hasil Uji F-Statistik  
Weighted Statistics

R-squared	0.857405	Mean dependent var	0.210523
Adjusted R-squared	0.809873	S.D. dependent var	0.180451
S.E. of regression	0.053897	Sum squared resid	0.095861
F-statistic	18.03856	Durbin-Watson stat	1.794795
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah (2018) dengan eviews



Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa :

- Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) secara simultan terhadap profitabilitas

➤ Hipotesis

H4 : Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan tabel 14 diperoleh hasil uji f-statistik sebesar 18,03856 dengan probabilitas 0,000000. Nilai signifikan F ( $0,000000 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Jadi dapat disimpulkan bahwa H<sub>4</sub> diterima.

#### 4.4. Interpretasi Hasil Penelitian

##### 4.4.1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana Made Dian Satriya (2013), Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2014), dan Made Sri Utami (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun konsisten dengan penelitian Olivia Mada Rolos (2014) mengemukakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan tidak konsisten dengan penelitian Iriani Susanto (2014) dan Yuli Nopiana (2015) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut H.G Guthman dalam Bambang Riyanto (2013:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). *Perputaran Kas* merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin *cash turnover* yang tinggi berarti jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales yang bersangkutan.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### 4.4.2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan namun positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana Olivia Mada Rolos (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, namun konsisten dengan penelitian Venti Linda Verawati (2014), Iriani Susanto (2014), Yuli Nopiana (2015), dan Made Sri Utami (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan tidak konsisten dengan penelitian Clairene (2013) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Irham Fahmi (2015:155), dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana tau modal terkait dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang tersebut.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### 4.4.3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa perputaran persediaan signifikan dan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, namun konsisten dengan penelitian Made Dian Satriya (2013), Olivia Mada Rolos (2014), Venti Linda Verawanti (2014) dan Made Sri Utami (2016) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015:180) bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

#### **4.4.4. Pengaruh Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (bersama-sama) Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas.

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah dimiliki perusahaan dan tidak memiliki modal kerja yang cukup maka perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan perusahaan akan mengalami likuiditas. (Irham Fahmi, 2015:100)

Menurut Irham Fahmi (2015:103), semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja juga semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang biasa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan. Secara konsep turnover penjualan semakin tinggi serta melewati batas biaya modal kerja yang dikeluarkan maka artinya perusahaan akan memperoleh keuntungan (profitabilitas), begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa secara bersama-sama Perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah di kemukakan pada bab empat mengenai Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perputaran Kas (*Cash Turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Perputaran Kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

#### **5.2 Saran**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang akan menjadi keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran dari penulis yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1. Bagi perusahaan

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan membutuhkan modal yang cukup agar dapat membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, karena itulah modal kerja perlu dikelola dengan baik agar besarnya modal kerja yang dibutuhkan dapat tersedia dengan cukup agar perusahaan dapat lebih meningkatkan profitabilitasnya maka perlu diperhatikan keseimbangan dari besarnya penjualan, total aktiva maupun total modal sendiri. Sehingga perusahaan dapat memperkirakan dengan lebih baik keseimbangan dari besarnya penjualan perusahaan tiap tahunnya tidak terlalu berlebihan apalagi kekurangan. Dengan adanya manajemen modal kerja yang baik dapat diharapkan tercapainya keseimbangan antara profit yang diharapkan dengan resiko yang mungkin terjadi sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis yang diukur dalam penelitian ini yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan pada perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 maka sebaiknya perusahaan harus lebih memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas seperti perputaran kas sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan perputaran kasnya menjadi cepat lagi, karena dengan perputaran kas yang lebih cepat berarti semakin sedikit kas yang menganggur akan lebih menguntungkan bagi perusahaan, perputaran piutang harus tetap diperhatikan dengan memperhatikan kebijakan piutang yang ditetapkan oleh perusahaan untuk meminimalisir resiko agar perusahaan dapat mencapai profit yang tinggi, dan perputaran persediaan agar dapat berputar lebih cepat perusahaan harus memperbaiki pengaturan dan pengontrolan persediaan agar jangan sampai kosong atau berlebihan sehingga nantinya tidak menimbulkan biaya pemeliharaan dan biaya pemesanan, kerugian serta keuntungan dapat ditingkatkan.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mendalami bidang manajemen keuangan dengan pembahasan tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan seharusnya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat, karena dalam penelitian ini hanya pada jenis perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 5 tahun. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan atau menambah variabel lain seperti perputaran modal kerja, siklus kas, perputaran hutang dagang dan lain-lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Sugiono (2009), *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bambang Riyanto (2013), *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Empat, Yogyakarta, Bpfe.
- Bhabatosh Banerjee (2015), *Fundamentals Of Financial Management*, Second Edition, New Brunswick, Phi Learning Provate Limited.
- Brigham, Eugene F Dan Houston (2010), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Danang Sunyoto (2011), *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Jakarta, Buku Seru.
- Darsono Prawironegoro (2009), *Manajemen keuangan*, Nusantara Consulting, Jakarta.
- Dermawan Sjahrial (2012), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi 4, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Farah margaretha (2011), *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Hanafi, M.M. (2013), *Manajemen Keuangan*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Harahap (2013), *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haryadi Sarjono (2013), *SPSS Vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta, Salemba Empat.
- Hery (2016), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Grasindo.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. (1999), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, Jr. (2016), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- ʻanatut Thoifah (2015), *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang, Madani.
- Imam Ghozali (2012), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, Semarang, Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi (2015), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung, Alfabeta.
- Jumingan (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.

- Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S (2016), *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, E-jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 6, 2016.
- Mudrajad Kuncoro (2009), *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta, Erlangga.
- Munawir (2014), *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Nachrowi, Djalal (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riduwan (2013), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Sarwono (2007), *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan Spss*, Yogyakarta, Andi offset.
- Satriya dan I Made Dian(2013). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan*, E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol 3, No. 7.
- Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2014), *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*, E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, Vol. 3, No. 12.
- Soemarso S.R (2010), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta
- Suad Husna Dan Pudjiastuti (2006), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Yogyakarta, UOO STIM YKPN.
- Sugiyono (2008), *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sutrisno (2013), *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan P (2013), *Manajemen Keuangan (Financial Management)*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Warren, Carl S., James M. Reeve dan Philip E. Fess (2008), *Pengantar Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wegen Lynn V and Anne Goonetilleke (2011), *Hospitality Management, Strategi and Operations*, Pearson Higher Education AU, Australia.
- Werner R. Murhadi (2013), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Yeen Sapetu (2017), *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Periode 2012-2015)*, Jurnal EMBA, Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1440 –1451, ISSN 2303-1174

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.kementrin.go.id](http://www.kementrin.go.id)

[www.sahamoke.com](http://www.sahamoke.com)



# LAMPIRAN

# Lampiran 1

Kas Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ULTJ	242.776	535.889	611.624	489.284	849.122
2	SKLT	9.373	4.532	9.034	7.280	7.680
3	CEKA	11.919	15.549	29.612	27.712	10.820
4	ICBP	4.420	5.484	5.526	7.342	7.657
5	INDF	13.049	13.343	13.666	14.157	13.076
6	DLTA	246.669	290.769	433.776	415.161	494.886
7	MLBI	248.409	99.129	145.511	146.364	344.615
8	ROTI	48.397	37.871	101.142	162.584	515.237
9	MYOR	325.316	1.339.570	1.860.492	712.922	1.682.075

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ULTJ	255.494	297.400	368.549	395.101	448.129
2	SKLT	44.897	50.461	70.739	78.801	87.113
3	CEKA	153.390	158.554	283.863	315.049	260.192
4	ICBP	2.260	2.228	2.454	2.695	3.197
5	INDF	2.911	3.012	4.428	3.539	4.255
6	DLTA	175.236	149.270	115.867	214.239	148.113
7	MLBI	261.690	166.805	325.807	282.051	209.771
8	ROTI	103.387	136.208	182.706	213.305	248.671
9	MYOR	1.673.227	2.035.328	2.796.178	3.046.370	3.368.430

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Lampiran 2

### Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ULTJ	368.496	334.169	534.977	714.411	738.803
2	SKLT	47.259	60.792	70.556	73.181	80.328
3	CEKA	390.950	311.261	365.614	475.991	424.593
4	ICBP	1.629	1.812	2.868	2.821	2.546
5	INDF	6.536	7.782	8.160	8.454	7.627
6	DLTA	84.457	106.065	171.744	193.300	181.162
7	MLBI	106.732	123.434	161.867	226.717	131.360
8	ROTI	16.305	22.598	36.523	40.795	43.169
9	MYOR	1.336.250	1.498.989	1.456.454	1.966.800	1.763.233

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ULTJ	2.102.383	2.809.851	3.460.231	3.916.789	4.393.933
2	SKLT	344.436	401.724	567.049	681.420	745.108
3	CEKA	1.238.169	1.123.520	2.531.881	3.701.869	3.485.734
4	ICBP	19.367	21.574	25.094	30.022	31.741
5	INDF	45.332	50.059	57.731	63.594	64.061
6	DLTA	1.394.152	1.719.814	2.001.358	2.111.693	1.573.137
7	MLBI	1.858.750	1.566.984	3.561.989	2.988.501	2.696.318
8	ROTI	813.342	1.190.826	1.505.520	1.880.263	2.174.502
9	MYOR	9.453.866	10.510.626	12.017.837	14.169.088	14.818.731

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

# LAMPIRAN 3

Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek  
Indonesia

Periode 2011-2015

NO	KODE	2011	2012	2013	2014	2015
1	ULTJ	101.323	353.432	325.127	283.361	523.100
2	SKLT	5.977	7.963	11.440	16.481	20.067
3	CEKA	96.306	58.344	65.069	41.001	106.549
4	ICBP	2.006	2.282	2.235	2.531	2.923
5	INDF	4.891	4.779	3.416	5.146	3.709
6	DLTA	151.715	213.421	270.498	288.073	192.045
7	MLBI	507.382	453.405	1.171.229	794.883	503.624
8	ROTI	115.933	149.150	158.015	188.578	270.539
9	MYOR	483.486	744.428	1.058.419	409.825	1.250.233

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)